

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Skripsi penciptaan berjudul “Foto Dokumenter Tokoh Hasbi: *Skinhead* Penjual Bakmi Mataraman Mas Petbun” merupakan bentuk eksplorasi visual terhadap kehidupan seorang tokoh bernama Hasbi Warga Waluyo, yang dikenal sebagai musisi *skinhead* sekaligus pedagang bakmi di Yogyakarta. Melalui pendekatan fotografi dokumenter tokoh dengan metode pendekatan *construction of days* dan tematis, karya ini berupaya menghadirkan narasi yang jujur, humanis, dan reflektif tentang keseimbangan antara identitas subkultur *punk* dengan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.

Proses penciptaan karya ini berhasil memperlihatkan bahwa subkultur *punk* tidak semata-mata identik dengan perilaku keras atau kebebasan yang liar, melainkan juga memiliki nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, solidaritas, dan kebersamaan. Kehidupan Hasbi sebagai kepala keluarga dan pedagang bakmi menunjukkan bahwa prinsip *working class hero* yang menjadi akar ideologi *skinhead* masih relevan dan dapat diimplementasikan dalam konteks budaya lokal Yogyakarta.

Melalui fotografi dokumenter tokoh, Hasbi divisualisasikan bukan hanya sebagai ikon subkultur, tetapi juga sebagai representasi manusia yang kompleks, seorang ayah, suami, pekerja, dan musisi. Karya ini sekaligus menjadi media untuk menggeser pandangan publik terhadap komunitas *punk* dari stereotip negatif menuju pemahaman yang lebih empatik.

Secara teknis, penggunaan kamera Sony A6400, Sony A7 Mark II, dan Sony A7 Mark III dengan kombinasi lensa fix dan *ultra wide* memberikan hasil visual yang kuat dan detail. Penggunaan pencahayaan alami serta flash eksternal mendukung karakter dokumenter yang realistik dan jujur. Setiap foto dihasilkan melalui proses observasi, wawancara, serta kedekatan emosional antara fotografer dan subjek, sehingga karya yang tercipta tidak hanya bersifat representatif tetapi juga komunikatif dan bermakna sosial.

Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual mengenai tokoh Hasbi, tetapi juga sebagai refleksi terhadap dinamika subkultur *punk* di Yogyakarta yang mampu beradaptasi, bekerja, dan berkontribusi positif di tengah masyarakat.

#### **B. Saran**

Pada penciptaan fotografi dokumenter tokoh, terutama yang mengulas kehidupan personal seperti Hasbi sebagai seorang *skinhead* dan pedagang bakmi, pendekatan personal menjadi aspek yang sangat penting. Proses membangun kedekatan dan rasa saling percaya antara fotografer dan subjek memungkinkan penggalian informasi serta ekspresi visual yang lebih jujur dan autentik. Kedekatan emosional ini akan mempermudah fotografer memahami karakter dan dinamika keseharian tokoh yang menjadi objek dokumentasi.

Pemilihan tokoh dalam fotografi dokumenter juga sebaiknya didasari oleh pengalaman empiris atau kesamaan latar sosial, minat, dan pandangan hidup. Hubungan tersebut dapat menumbuhkan empati dan keterbukaan, yang pada akhirnya memengaruhi hasil karya agar lebih personal dan bermakna.

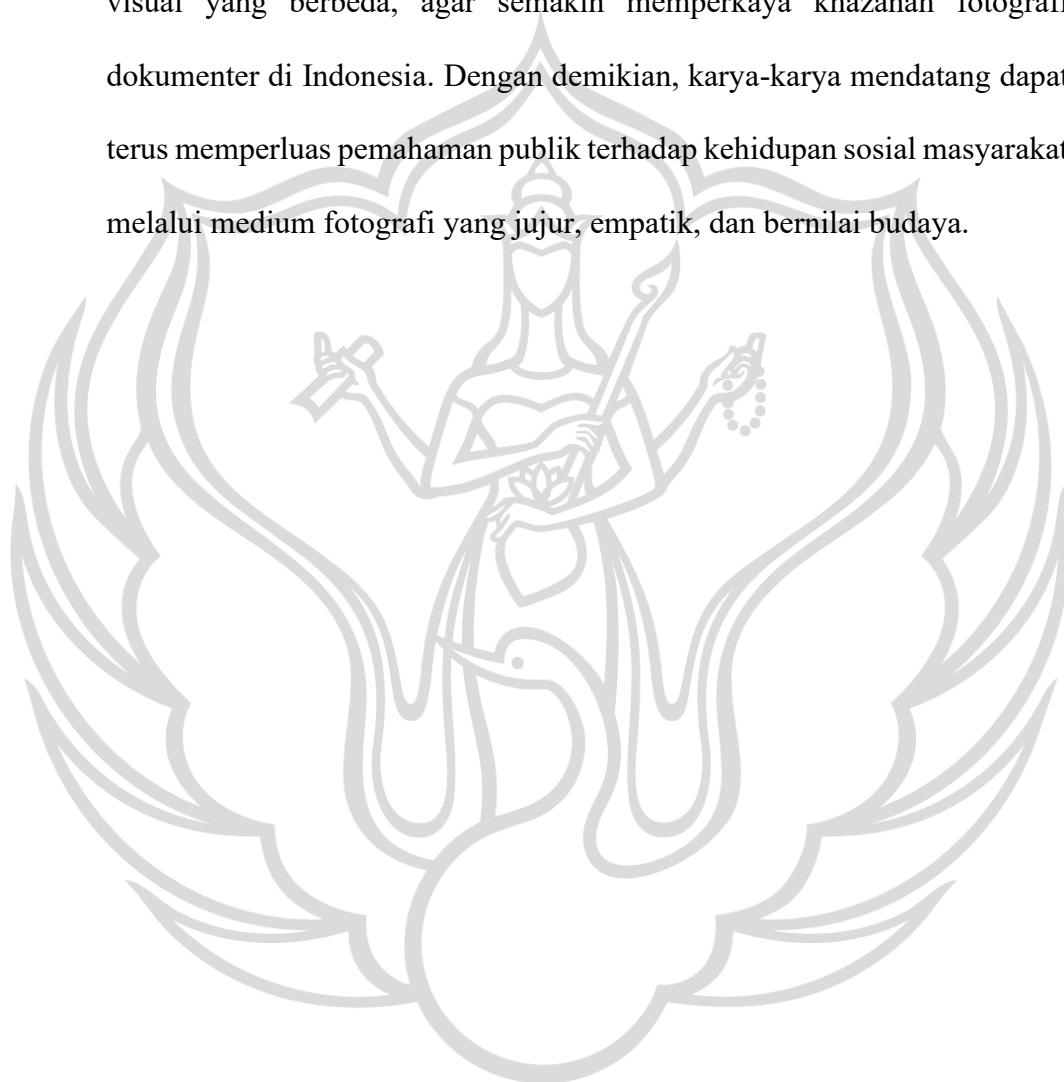
Selain aspek non-teknis, fotografer dokumenter juga perlu mempersiapkan diri terhadap kendala teknis di lapangan. Membaca situasi lokasi pemotretan sangat penting karena kondisi cahaya, cuaca, serta aktivitas subjek dapat berubah secara cepat. Perencanaan matang harus dilakukan sebelum pemotretan, termasuk menyiapkan perlengkapan teknis seperti baterai cadangan, lensa alternatif, dan flash eksternal untuk menghadapi situasi mendadak.

Berdasarkan pengalaman selama proses penciptaan karya ini, fotografer juga disarankan untuk memberi perhatian lebih pada tahap pencetakan karya sebelum memasuki tahap akhir pameran. Pemilihan jenis kertas, teknik cetak, pengaturan warna, serta uji cetak (*test print*) perlu dilakukan secara cermat agar hasil cetakan sesuai dengan karakter visual foto dan pesan yang ingin disampaikan. Perhatian pada kualitas cetak akan membantu menjaga detail, warna, dan suasana foto agar tetap optimal saat dinikmati oleh penonton.

Dari pengalaman selama proses penciptaan karya ini, fotografer diharapkan selalu siaga dan fleksibel terhadap perubahan kondisi di lapangan tanpa mengganggu kenyamanan subjek. Selain itu, kesehatan dan

keamanan fotografer juga perlu dijaga, terutama ketika proses pemotretan dilakukan di area publik dan pada malam hari.

Diharapkan kedepannya akan ada fotografer lain yang melanjutkan proyek fotografi dokumenter tokoh seperti ini dengan pendekatan dan gaya visual yang berbeda, agar semakin memperkaya khazanah fotografi dokumenter di Indonesia. Dengan demikian, karya-karya mendatang dapat terus memperluas pemahaman publik terhadap kehidupan sosial masyarakat melalui medium fotografi yang jujur, empatik, dan bernilai budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2011). *Pengantar ilmu komunikasi*.
- Furchan, A., & Maimun, A. (2005). *Studi Tokoh: metode penelitian mengenai tokoh*. Pustaka Pelajar.
- Hardiansyah, R. (2011). *Sedikit cerita punk dari Bandar Lampung*. Indie Book Corner.
- Kirana, D. W. C. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Kehidupan Anak Punk Ditinjau dari Aspek Sosial dan Budaya di Yogyakarta (Studi Kasus di Komunitas Anak Punk Yogyakarta)*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Marien, M. W. (2006). *Photography: A cultural history*. Laurence King Publishing.
- Parluhutan, A. (2020). Objek Formal & Material Filsafat Ilmu serta Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Pionir*, 7(3).
- Putra, W. P., & Pinasti, V. I. S. (2021). Solidaritas Komunitas Condongcatur Punk Solidarity of Condongcatur Punk Community. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 1–18.
- Rostiyati, A., & Priyatna, A. (2017). Perempuan Punk: Budaya Perlawanan terhadap Gender Normatif (Kasus di Desa Cijambe Ujung Berung). *Patanjala*, 9(2), 291853.
- Rosyadah, H., & Supriyo, S. (2014). Hubungan antara Self-Efficacy dan Kohesivitas dengan Komunikasi Antarprabadi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(4).

Soedjono, S. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: *Universitas Trisakti*.

Sontag, S. (1977). In Plato's cave. *On Photography*, 3, 3–24.

Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Grasindo.

